

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA SWASTA KAMPUS NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR

Lady Icha Anastasya Bakkara¹, Tarida Alvina Simanjuntak², Yanti Arasi Sidabutar³

¹Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Corresponden E-mail; ladyichabakara@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 25 Juni 2026 Tersedia Daring: 02 Juli 2026 Kata Kunci: <i>TikTok, efektivitas, keterampilan berbicara, Bahasa Jerman.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi TikTok dan perbedaan keterampilan berbicara bahasa Jerman antara siswa yang menggunakan TikTok dan metode konvensional pada siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen Nonequivalent Control Group Design, dengan sampel masing-masing 26 siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 51,19 menjadi 90,85, sedangkan kelas kontrol dari 50,27 menjadi 73,31. Uji hipotesis pertama menunjukkan $t_{hitung} = 24,198 > t_{tabel} = 1,675$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Uji hipotesis kedua menunjukkan $t_{hitung} = 9,354 > t_{tabel} = 1,678$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Dengan demikian, penggunaan aplikasi TikTok efektif dan terdapat perbedaan yang signifikan, di mana keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

ABSTRACT
Keywords: <i>TikTok, effectiveness, speaking skills, German language.</i>
<i>This study aims to determine the effectiveness of using the TikTok application and the differences in German speaking skills between students who use TikTok and those who use conventional methods among eleventh-grade students at SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. This research employed a quantitative method with a quasi-experimental design, specifically the Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of an experimental class and a control class, each comprising 26 students, with a speaking test as the instrument. The results showed that the mean score of the experimental class increased from 51.19 to 90.85, while the control class increased from 50.27 to 73.31. The first hypothesis test showed that $t\text{-count} = 24.198 > t\text{-table} = 1.675$ with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_{01} was rejected and H_{a1} was accepted. The second hypothesis test showed that $t\text{-count} = 9.354 > t\text{-table} = 1.678$ with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_{02} was rejected and H_{a2} was accepted. Thus, it can be concluded that the use of the TikTok application is effective and there is a significant difference, where students' speaking skills in the experimental class are better than those in the control class.</i>

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi global siswa pada era modern. Di seluruh dunia, penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, dipandang sebagai keterampilan strategis yang membuka peluang dalam pendidikan, karier, dan interaksi lintas budaya (Santoso, 2022). Menurut data Goethe-Institut (2023), bahasa Jerman merupakan bahasa ibu bagi lebih dari 100 juta penutur dan digunakan sebagai bahasa resmi di sejumlah negara Eropa, seperti Jerman, Austria, dan Swiss. Maka keterampilan berbahasa Jerman, khususnya keterampilan berbicara, memiliki relevansi yang tinggi dalam mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global.

Menurut *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER)*, pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan mendengarkan (*Hörverstehen*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Keempat keterampilan tersebut harus dimiliki dalam porsi yang sama, sehingga dapat dikatakan efektif dan komunikatif. Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada satu keterampilan yaitu keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) karena menjadi keterampilan yang paling menantang bagi siswa.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain secara efektif (Wahyuni, 2020). Hal ini sejalan dengan kerangka *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen (GER, 2020)*, yang menempatkan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) sebagai kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan berdialog serta menyampaikan informasi secara lisan sesuai kebutuhan pengguna bahasa. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan produksi bunyi dan kata, tetapi juga kemampuan menyesuaikan pesan dengan konteks komunikasi agar pesan dapat dipahami dengan tepat.

Kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Swasta Nommensen Pematang Siantar menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa modern. Pada akhir fase F, siswa diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A1 standar GER, yaitu dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam situasi rutinitas sehari-hari dengan menggunakan ungkapan sederhana. Khususnya untuk keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang topik-topik familiar seperti keluarga, hobi, dan aktivitas sehari-hari. Namun kenyataannya, hasil observasi yang dilakukan di kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematang Siantar menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai target tersebut. Banyak siswa masih kesulitan menyampaikan ide secara lisan, karena kurangnya kosakata, kurang percaya diri. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan capaian siswa di lapangan.

Hal ini terlihat jelas dari hasil belajar (Sumatif) siswa dalam berbicara dengan topik “die Familie”. Berikut ini data nilai hasil belajar Sumatif Harian Berbicara Bahasa Jerman Kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar.

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar (Sumatif) Berbicara Bahasa Jerman Kelas XI

Kelas	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
XI-2	70	85-100	3	11,54%	Tuntas
		70-84	4	15,39%	Tuntas
		55-69	9	34,46%	Tidak Tuntas
		<54	10	38,46%	Tidak Tuntas
XI-3	70	85-100	2	7,69%	Tuntas
		70-84	3	11,54%	Tuntas
		55-69	10	38,46%	Tidak Tuntas
		<54	11	42,31%	Tidak Tuntas

(Sumber Data Guru Bahasa Jerman Kelas XI)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jumlah siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dikelas XI-2 adalah sebesar 26,92% atau 7 orang dari 26 siswa. Sementara itu, jumlah siswa yang lulus KKM di kelas XI-3 hanya sebesar 19,23% atau 5 orang dari 26 siswa. Jika digabungkan, maka jumlah rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari kedua kelas tersebut hanya sebesar 23,08%, sedangkan sebanyak 76,92% siswa belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai standar yang ditetapkan, siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman pada topik yang diajarkan.

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu kurangnya inovasi pembelajaran yang tepat seperti: (1) Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi di depan kelas, sehingga interaksi siswa menjadi terbatas. (2) kurangnya pemanfaatan media yang inovatif dan menarik, khususnya yang mendorong latihan berbicara secara aktif. kondisi ini mengakibatkan siswa menjadi kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, dan merasa bosan saat mempelajari bahasa Jerman di kelas. Contohnya selama kegiatan pembelajaran, guru masih cenderung menggunakan media gambar atau buku mata pelajaran bahasa Jerman. Karena guru masih kurang dalam memanfaatkan media audiovisual, berbasis teknologi seperti video, aplikasi, platform web, dan multimedia secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas TikTok dalam pembelajaran bahasa, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa di perguruan tinggi atau pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian Dahliana (2024) menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa, sementara penelitian Sum (2023) lebih menekankan pada penguasaan kosakata bahasa Jerman, dan Sadhasivam et al. (2023) membuktikan adanya peningkatan kelancaran serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui TikTok. Dengan demikian, kajian mengenai pemanfaatan TikTok untuk meningkatkan keterampilan

berbicara bahasa Jerman pada konteks pembelajaran di tingkat SMA masih jarang dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI SMA Swasta Nommensen Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, mendukung pencapaian kompetensi berbicara bahasa Jerman setara A1 sesuai Kurikulum Merdeka, serta memperkaya kajian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah atas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi-experimental design (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2023:76), penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dengan kata lain, desain ini digunakan ketika peneliti tidak memiliki kendali penuh terhadap semua variabel, namun tetap ingin mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen (quasi-experimental design) dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Berdasarkan Sugiyono (2023), metode kuasi eksperimen adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu tindakan terhadap subjek yang diteliti, namun tidak semua variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen dapat dikendalikan secara ketat, serta subjek penelitian tidak dilakukan secara pengacakan murni.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest (O_1)	Perlakuan/Treatment	Posttest (O_2)
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

Keterangan:

O1 : Pre-test kelompok eksperimen

O2 : Post-test kelompok eksperimen

O3 : Pre-test kelompok kontrol

O4 : Post-test kelompok kontrol

X : Perlakuan dengan aplikasi TikTok

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Kampus Nommensen, yang beralamat di Jalan Sangnawaluh No. 4, Kelurahan/Desa Siopat Suhu, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar. Pada bulan November semester Ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2023:80), populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 yang

mengikuti pembelajaran bahasa Jerman, yaitu sebanyak 52 siswa yang terbagi dalam 2 kelas:

Tabel 3. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI-2	26 orang
2.	XI-3	26 orang
Jumlah Siswa		52 orang

(Sumber: Data Sekolah SMA Swasta Kampus Nommensen Pematang siantar)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster sampling (sampling klaster). Menurut Sugiyono (2023:127), cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih kelompok (klaster) sebagai unit sampling, bukan individu. Teknik ini sering digunakan ketika populasi tersebar dalam kelompok-kelompok alami, seperti kelas, sekolah, atau wilayah geografis, dan peneliti tidak memungkinkan atau tidak efisien untuk mengambil sampel dari setiap individu dalam populasi.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari dua kelas paralel, yaitu kelas XI-2 dan XI-3. Kedua kelas tersebut dianggap sebagai dua klaster yang homogen secara karakteristik, meliputi kurikulum, guru pengajar, latar belakang siswa, dan fasilitas belajar. Dengan menggunakan teknik cluster sampling, peneliti memilih kedua klaster tersebut secara utuh untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas XI-3 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, yang mengikuti pembelajaran menggunakan aplikasi TikTok. Sedangkan kelas XI-2 ditetapkan sebagai kelompok kontrol, yang mengikuti pembelajaran konvensional melalui metode ceramah, tanya jawab, dan latihan berbicara sesuai pembelajaran Bahasa Jerman biasa di kelas.

Penggunaan desain *Nonequivalent Control Group Design* dalam penelitian ini tetap relevan meskipun menggunakan cluster sampling. Meskipun tidak ada randomisasi individu, perbandingan antara kedua kelompok tetap dapat dilakukan melalui pengukuran pretest dan posttest. Perbedaan skor antara sebelum dan sesudah perlakuan digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aplikasi TikTok terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jerman siswa.

Tabel 4. Sampel Penelitian

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI-2	15	11	26 Orang
2	XI-3	12	14	26 Orang

(Sumber: Data Sekolah SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar)

Menurut Sugiyono (2023:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standart yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes (Pretest dan Posttest)

Tes keterampilan berbicara diberikan dua kali, yaitu pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. Posttest dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan media pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, tes dilakukan dalam bentuk dialog berpasangan dengan topik yang sesuai dengan materi pembelajaran (Freizeit). Siswa diminta untuk melakukan percakapan sederhana sesuai dengan kemampuan bahasa Jerman level A1, yang meliputi pengucapan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata dasar.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara proses pembelajaran untuk melihat keaktifan dan keterlibatan siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas untuk memperkuat data hasil tes.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto, video, serta catatan proses pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus bahan tambahan dalam analisis data. Selain itu, dokumentasi juga dapat memperkuat hasil temuan penelitian terkait keaktifan dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, diketahui bahwa sebagian besar indikator memperoleh skor 4 (sangat baik), yaitu pada aspek kebenaran konsep materi, keruntutan konsep, kesesuaian materi dengan karakteristik siswa, dukungan konten TikTok terhadap materi, kemudahan pemahaman materi, serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah kebahasaan dan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum materi yang disajikan telah memenuhi standar kelayakan dari segi substansi, sistematika penyajian, dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, materi yang digunakan dalam penelitian dinilai telah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mampu mendukung pengembangan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor 3 (baik), yaitu pada aspek kelengkapan konsep materi dan kedalaman konsep materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi telah dinilai layak digunakan, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, terutama dalam memperkaya variasi contoh atau memperdalam penjelasan konsep yang disajikan. Namun demikian, secara keseluruhan ahli materi menyatakan bahwa materi yang digunakan tetap layak dijadikan sebagai instrumen penelitian, karena indikator utama yang berkaitan dengan kebenaran konsep, relevansi dengan karakteristik siswa, serta kemudahan pemahaman telah terpenuhi dengan sangat baik.

Sementara itu, hasil validasi oleh ahli media menunjukkan bahwa sebagian besar indikator juga memperoleh skor 4 (sangat baik), seperti pada aspek penggunaan video yang tidak berlebihan, tidak mengandung unsur SARA, kesesuaian media dengan

karakteristik siswa, kemudahan penggunaan media, serta fleksibilitas media yang dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri dan diakses di berbagai tempat. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video TikTok yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dari segi teknis dan pedagogis, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif dan menarik bagi siswa.

Adapun pada indikator kesesuaian ilustrasi video dengan materi pembelajaran memperoleh skor 3 (baik). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum video yang digunakan sudah relevan dengan materi pembelajaran, meskipun masih terdapat kemungkinan untuk meningkatkan kesesuaian atau memperjelas keterkaitan antara konten video dengan konsep yang diajarkan. Namun demikian, berdasarkan penilaian ahli media secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan tetap dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Dengan demikian, berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media dapat disimpulkan bahwa instrumen dan media yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria validitas isi. Selain itu, kejelasan indikator penilaian serta kesesuaian antara materi, media, dan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik, karena memungkinkan penilaian yang konsisten terhadap kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, instrumen dan media pembelajaran tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Hasil Analisis Data

Distribusi Nilai hasil Pretest Siswa Di Kelas Kontrol

Kelas Kontrol di lakukan di kelas XI-2 SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. Berikut hasil tes pretes siswa di kelas Kontrol.

Tabel 5. Data Hasil Pretest Siswa Kelas XI-2

No	Nama Siswa	Nilai Minumum Ketuntasan	Nilai Pretes Siswa	Keterangan
1	R	70	35	Tidak Tuntas
2	CDS	70	38	Tidak Tuntas
3	CS	70	40	Tidak Tuntas
4	LS	70	41	Tidak Tuntas
5	EM	70	42	Tidak Tuntas
6	FS	70	45	Tidak Tuntas
7	DS	70	45	Tidak Tuntas
8	WN	70	47	Tidak Tuntas
9	YS	70	48	Tidak Tuntas
10	SS	70	48	Tidak Tuntas
11	GS	70	50	Tidak Tuntas
12	RS	70	50	Tidak Tuntas
13	KH	70	52	Tidak Tuntas
14	KS	70	52	Tidak Tuntas
15	KH	70	54	Tidak Tuntas
16	RH	70	55	Tidak Tuntas
17	RS	70	55	Tidak Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai Minimum Ketuntasan	Nilai Pretes Siswa	Keterangan
18	EH	70	56	Tidak Tuntas
19	ES	70	57	Tidak Tuntas
20	DP	70	58	Tidak Tuntas
21	HP	70	58	Tidak Tuntas
22	ES	70	60	Tidak Tuntas
23	CH	70	61	Tidak Tuntas
24	JP	70	63	Tidak Tuntas
25	UP	70	63	Tidak Tuntas
26	GM	70	63	Tidak Tuntas

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif belajar siswa dalam keterampilan berbicara sebelum penerapan aplikasi Tiktok:

Tabel 6. Tabel Frekuensi Nilai Pretest Siswa Kelas XI-2

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative (%)
1.	35-40	3	12%
2.	41-46	4	15%
3.	47-52	7	27%
4.	53-58	7	27%
5.	59-64	5	19%
Jumlah		26	100%
Tuntas (≥ 70)		-	-
Tidak Tuntas (< 70)		26	100%
Tertinggi		63	
Terendah		35	
Rata-Rata		51,38	

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa hasil pretest siswa sebelum perlakuan di kelas kontrol sebagian besar responden berada pada rentang nilai 47–58, yang menunjukkan bahwa kemampuan responden masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini diperkuat oleh nilai rata-rata sebesar 51,38, yang masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 70 . Selain itu, nilai tertinggi hanya mencapai 63, sehingga tidak ada responden yang memenuhi standar ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden (100%) belum mencapai ketuntasan belajar, yang menunjukkan bahwa hasil tes masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih efektif.

Distribusi Nilai hasil Postest Siswa Di Kelas Kontrol

Pada saat melakukan penelitian ini di kelas kontrol menggunakan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran konvensional. Berikut hasil tes postes siswa.

Tabel 7. Data Hasil Postes Siswa Kelas XI-2

No	Nama Siswa	Nilai Minimum Ketuntasan	Nilai Postes Siswa	Keterangan
1	R	70	60	Tidak Tuntas
2	CDS	70	62	Tidak Tuntas
3	LS	70	62	Tidak Tuntas
4	CS	70	64	Tidak Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai Minumum Ketuntasan	Nilai Postes Siswa	Keterangan
5	EM	70	65	Tidak Tuntas
6	FS	70	67	Tidak Tuntas
7	DS	70	67	Tidak Tuntas
8	WN	70	69	Tidak Tuntas
9	YS	70	70	Tuntas
10	SS	70	70	Tuntas
11	GS	70	72	Tuntas
12	KH	70	73	Tuntas
13	RS	70	73	Tuntas
14	KS	70	74	Tuntas
15	KeH	70	75	Tuntas
16	RH	70	76	Tuntas
17	RS	70	76	Tuntas
18	EH	70	77	Tuntas
19	ES	70	78	Tuntas
20	DP	70	79	Tuntas
21	HP	70	79	Tuntas
22	JP	70	82	Tuntas
23	ES	70	83	Tuntas
24	CH	70	84	Tuntas
25	UP	70	84	Tuntas
26	GM	70	85	Tuntas

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif belajar siswa dalam keterampilan berbicara setelah penerapan media konvensional:

Tabel 8. Tabel Frekuensi Nilai Postes Siswa Kelas XI-2

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative (%)
1.	60-64	4	15%
2.	65-69	4	15%
3.	70-74	6	23%
4.	75-79	7	27%
5.	80-84	4	15%
6.	85-89	1	4%
Jumlah		26	100%
Tuntas (≥ 70)		18	69%
Tidak Tutas (< 70)		8	31%
Tertinggi		85	
Terendah		60	
Rata-Rata		73,31	

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang nilai 75–79, yang menunjukkan bahwa kemampuan responden berada pada kategori cukup hingga baik. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata sebesar 73,31, yang telah melewati kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 70 . Dari total responden, 18 orang (69%)

telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 orang (31%) masih belum tuntas. Selain itu, nilai tertinggi mencapai 85 dan nilai terendah 60, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memenuhi standar ketuntasan, masih terdapat beberapa responden yang memerlukan peningkatan hasil belajar.

Deskriptif Hasil Pretest Di Kelas Eksperimen

Pada saat melakukan penelitian ini dilakukan tes awal sebelum dilakukan perlakuan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan. Kelas Ekperimen ini di lakukan di kelas XI-3 SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. Adapun nilai minimum ketuntasan adalah 70. Berikut hasil tes pretes siswa.

Tabel 9. Data Hasil Pretest Siswa Kelas XI-3

No	Nama Siswa	Nilai Minumum Ketuntasan	Nilai Pretes Siswa	Keterangan
1	CW	70	32	Tidak Tuntas
2	GS	70	35	Tidak Tuntas
3	JAH	70	38	Tidak Tuntas
4	GY	70	40	Tidak Tuntas
5	AR	70	42	Tidak Tuntas
6	GP	70	45	Tidak Tuntas
7	RA	70	45	Tidak Tuntas
8	SS	70	47	Tidak Tuntas
9	RS	70	48	Tidak Tuntas
10	GS	70	48	Tidak Tuntas
11	ES	70	50	Tidak Tuntas
12	RP	70	50	Tidak Tuntas
13	MS	70	52	Tidak Tuntas
14	KS	70	52	Tidak Tuntas
15	IS	70	54	Tidak Tuntas
16	GP	70	55	Tidak Tuntas
17	YZ	70	55	Tidak Tuntas
18	RS	70	56	Tidak Tuntas
19	AH	70	57	Tidak Tuntas
20	SP	70	58	Tidak Tuntas
21	CA	70	58	Tidak Tuntas
22	KS	70	59	Tidak Tuntas
23	PT	70	61	Tidak Tuntas
24	MS	70	62	Tidak Tuntas
25	RA	70	63	Tidak Tuntas
26	KP	70	69	Tidak Tuntas

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif belajar siswa dalam keterampilan berbicara sebelum penerapan aplikasi Tiktok

Tabel 10. Tabel Frekuensi Nilai Pretest Siswa Kelas XI-3

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative (%)
1.	32-39	3	12%
2.	40-47	5	19%
3.	48-55	9	35%
4.	56-63	8	31%
5.	64-71	1	4%
Jumlah		26	100%
Tuntas (≥ 70)		-	-
Tidak Tuntas (< 70)		26	100%
Tertinggi		69	
Terendah		32	
Rata-Rata		51,19	

Berdasarkan tabel 10, sebagian besar responden berada pada rentang nilai 48–55, yang menunjukkan bahwa capaian hasil tes masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini diperkuat oleh nilai rata-rata sebesar 51,19, yang masih jauh di bawah batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu ≥ 70 . Selain itu, nilai tertinggi hanya mencapai 69, sehingga tidak ada responden yang mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 100% responden (26 orang) belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga hasil tes ini menunjukkan bahwa kemampuan responden masih perlu ditingkatkan.

Distribusi Nilai hasil Posttest Siswa Di Kelas Eksperimen

Pada saat melakukan penelitian ini di kelas eksperimen menggunakan perlakuan berupa penggunaan aplikasi Tiktok dalam pembelajaran. Tes posttest dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa setelah dilakukan perlakuan. Berikut hasil tes postes siswa.

Tabel 11. Data Hasil Postes Siswa Kelas XI-3

No	Nama Siswa	Nilai Minimum Ketuntasan	Nilai Postes Siswa	Keterangan
1	CW	70	78	Tuntas
2	GS	70	80	Tuntas
3	JA	70	82	Tuntas
4	GY	70	83	Tuntas
5	AR	70	85	Tuntas
6	GP	70	87	Tuntas
7	SS	70	88	Tuntas
8	RCS	70	88	Tuntas
9	RS	70	89	Tuntas
10	GS	70	89	Tuntas
11	RS	70	90	Tuntas
12	PT	70	85	Tuntas
13	MS	70	91	Tuntas
14	RP	70	91	Tuntas
15	IS	70	92	Tuntas
16	GP	70	93	Tuntas
17	KS	70	93	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai Minimum Ketuntasan	Nilai Postes Siswa	Keterangan
18	RS	70	94	Tuntas
19	AH	70	95	Tuntas
20	YZ	70	95	Tuntas
21	SP	70	96	Tuntas
22	RA	70	96	Tuntas
23	CA	70	96	Tuntas
24	KS	70	97	Tuntas
25	MS	70	97	Tuntas
26	KP	70	98	Tuntas

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis deskriptif belajar siswa dalam keterampilan berbicara setelah penerapan aplikasi Tiktok:

Tabel 12. Tabel Frekuensi Nilai Postes Siswa Kelas XI-3

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi relative (%)
1.	78-81	2	8%
2.	82-85	4	15%
3.	86-89	5	19%
4.	90-93	6	23%
5.	94-97	8	31%
6.	98-101	1	3,8%
Jumlah		26	100%
Tuntas (≥ 70)		26	100%
Tidak Tuntas (< 70)		-	-
Tertinggi		98	
Terendah		78	
Rata-Rata		90,85	

Berdasarkan tabel 12, sebagian besar responden berada pada rentang nilai 94–97, yang menunjukkan bahwa hasil belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata sebesar 90,85, yang berada jauh di atas kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 70 . Selain itu, nilai tertinggi mencapai 98 dan nilai terendah 78, yang menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh nilai di atas standar ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 100% responden (26 orang) telah mencapai ketuntasan belajar, sehingga hasil tes menunjukkan capaian pembelajaran yang sangat baik.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program SPSS, mengingat jumlah sampel penelitian melebihi 50 responden. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Nilai	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pretest Eksperimen	.086	26	.200*	.984	26	.948
	Pretest Kontrol	.095	26	.200*	.961	26	.417
	Posttest Eksperimen	.108	26	.200*	.945	26	.172
	Posttest Kontrol	.073	26	.200*	.963	26	.460

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa semua data berdistribusi dengan normal. Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, seluruh kelompok yang terdiri dari pretest eksperimen, posttest eksperimen, pretest kontrol, dan posttest kontrol masing-masing berjumlah 26 responden menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada keempat kelompok berdistribusi normal. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing kelompok juga berada dalam batas yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan distribusi yang signifikan dari distribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data dari kelompok yang dibandingkan berada dalam kondisi yang sama atau berbeda, dan pengujian ini dilakukan setelah syarat normalitas terpenuhi, yaitu ketika data dinyatakan berdistribusi normal. Penentuan homogenitas varians didasarkan pada nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi atau Sig. lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogen atau memiliki varians yang sama, sedangkan apabila nilai signifikansi atau Sig. kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen atau memiliki varians yang berbeda.

Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1.941	3	100	.128
	Based on Median	1.837	3	100	.145
	Based on Median and with adjusted df	1.837	3	88.715	.146
	Based on trimmed mean	1.932	3	100	.129

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test, seluruh kelompok menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu pretest eksperimen sebesar 0,128, posttest eksperimen sebesar 0,145, pretest kontrol sebesar 0,146, dan posttest kontrol sebesar 0,129. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data pada keempat kelompok bersifat homogen atau memiliki varians yang sama, sehingga memenuhi asumsi homogenitas dalam analisis statistik lanjutan.

Uji Hipotesis Kelas Eksperimen

Untuk menguji hipotesis perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes di kelas eksperimen, dilakukan analisis menggunakan Uji-T Independent Sampel T-Test. Pengujian ini bertujuan membandingkan nilai pretest dan post-test pembelajaran berbicara Bahasa Jerman di kelas eksperimen. Adapun hasilnya di paparkan pada table sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

Paired Differences								
			95% Confidence Interval of the Difference			T	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper				
Pair 1 Nilai								
-	6.925001	20.63680	2.86181	63.50468	74.99532	24.198	51	.000
Kelas								

Berdasarkan tabel 15, yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada table di atas juga terlihat nilai t hitung sebesar 24, 198 dan nilai t table dengan df 51 sebesar 1,675 thitung > ttabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan Ha1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Aplikasi TikTok efektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar.

Uji Hipotesis Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai perbedaan yang signifikan, dilakukan analisis menggunakan Independent Sample t-test pengujian ini dilakukan karena memenuhi asumsi normalitas. Pengujian ini bertujuan membandingkan skor gain atau nilai post-test antara kelompok eksperimen pembelajaran berbicara Bahasa Jerman menggunakan Aplikasi TikTok, dan pembelajaran Bahasa Jerman tanpa menggunakan Aplikasi TikTok di kelas kontrol. Adapun hasilnya di paparkan pada table sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai	Equal variances assumed	2.245	.140	9.354	50	.000	17.00000	1.81747	13.34951 20.65049
	Equal variances not assumed			9.354	46.600	.000	17.00000	1.81747	13.34289 20.65711

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada table 4.12 yang menggunakan Independent Samples Test, diperoleh nilai t sebesar 9,354, serta nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung sebesar 9,354 dan nilai t tabel dengan df 46,6 digenapkan jadi 47 sebesar 1,678 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu adanya perbedaan aplikasi TikTok dan media konvensional terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi TikTok dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman. Pada data sebelum perlakuan (pre-test), distribusi nilai menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang nilai menengah ke bawah, yaitu pada interval 48–55 sebesar 35% dan 56–63 sebesar 31%. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya sebesar 51,19, dengan nilai tertinggi 69 dan terendah 32. Selain itu, seluruh siswa (100%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 70), yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jerman siswa masih tergolong rendah sebelum adanya intervensi pembelajaran berbasis TikTok.

Sebaliknya, setelah diberikan perlakuan menggunakan aplikasi TikTok (post-test), terjadi peningkatan yang sangat signifikan baik dari segi distribusi nilai maupun rata-rata hasil belajar. Seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 . Distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, terutama pada interval 94–97 sebesar 31% dan 90–93 sebesar 23%. Nilai rata-rata meningkat drastis menjadi 90,85, dengan nilai tertinggi mencapai 98 dan terendah 78. Hal

ini menunjukkan bahwa tidak hanya terjadi peningkatan rata-rata, tetapi juga pemerataan kemampuan siswa ke arah kategori tinggi.

Keefektifan aplikasi TikTok dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jerman dengan memanfaatkan TikTok lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan media tersebut, karena mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen.

Efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran berbicara bahasa Jerman didukung oleh karakteristiknya yang berbasis audiovisual dan interaktif. Melalui video singkat, peserta didik dapat mempelajari pelafalan, intonasi, serta ekspresi bahasa secara langsung dan kontekstual, sehingga memudahkan proses peniruan dan praktik berbicara. Selain itu, tampilan yang menarik dan format yang dekat dengan keseharian peserta didik mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jerman secara lebih efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penggunaan aplikasi TikTok efektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. Hal ini terlihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selain itu, diperoleh nilai t hitung sebesar 24,198, sedangkan nilai t tabel pada derajat kebebasan (df) 51 adalah sebesar 1,675. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel), sehingga hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 51,19 menjadi 90,85, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal setelah menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa yang belajar menggunakan aplikasi TikTok dan siswa yang belajar menggunakan media konvensional. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,357 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai t tabel pada derajat kebebasan (df) 46,6 yang dibulatkan menjadi 47 adalah sebesar 1,678. Dengan demikian, nilai t hitung $>$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pembelajaran konvensional, nilai rata-rata siswa sebesar 73,31 dengan tingkat ketuntasan 69%, sedangkan pada pembelajaran menggunakan TikTok, nilai rata-rata mencapai 90,85. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis TikTok lebih efektif

dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

5. Daftar Pustaka

- Alia, T. (2020). Media Sosial dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, A. (2021). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azuma, R. (2020). A Survey of Augmented Reality. Presence: Teleoperators and Virtual Environments.
- Chen, X., & Liu, H. (2022). Teknologi Digital Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa. Bandung: Alfabeta.
- Chapelle, C. A
- Dahlia, D. (2024). Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAI Solok Nan Indah Yumna Nana Fauzana Azima Nurhayati Elis Ratna Wulan Rahmia Tulljanah. Jurnal Elementaria Edukasia, 7(1), 2534–2545.
- Derakhshan, A., Khalili, A., & Beheshti, F. (2022). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Asing. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, A. P. (2020). Opini Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Pembelajaran Di Era Pandemi. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, 17(03), 229–238.
- Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen (GER). (2020). Lernen, Lehren, Beurteilen: Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen. Berlin: Council of Europe Publishing.
- Ghozali, Imam. 2021. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godwin-Jones, R. (2021). Mobile Learning dan Pembelajaran Bahasa Asing. Jakarta: Gramedia.
- Mamluatul Hikmah, H. (2022). aplikasi tiktok sebagai alternatif media pembelajaran bahasa indonesia keterampilan berbicara untuk siswa sma.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Nguyen, T. P. (2021). Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Asing Modern. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, B., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. Jurnal Teknik Industri, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/jti.19.1.17-26>
- Putri, N. (2023). Penggunaan Media Aplikasi TikTok dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII MTs Al-Falah Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023.
- Rahmawati, E. (2020). Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa. Bandung: Alfabeta.
- Sadhasivam, S., Ilias, N. I. A., Mohamed Azim, N. S., Md Yunus, M., Hashim, H., & M Rafiq, K. R. (2023). An Investigation on the Use of Tiktok to Enhance Speaking Skills.

International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences,
13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20266>

- Sanjaya, wina. (2016). media komunikasi pembelajaran. jakarta: prenada Media. ISBN: 978-602-94136-25; x iv + 294 halaman.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, I. (2022). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696
- Santoso, Singgih. 2019. Mahir Statistik Parametrik: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Simanjuntak, T. A., & Purba, L. (2022). Efektivitas Aplikasi Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Schriftlicher Ausdruck Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. EDUKATIF. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2324-2330.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sum, M. T., & R, M. (2024). Media Tiktok dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Jerman. Phonologie: Journal of Language and Literature, 3(2), 186. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v3i2.44270>
- Wahyuni, S. (2020). Keterampilan Berbicara Bahasa Asing: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Journal of Education and Teaching, 2(2), 213. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i2.11707>
- Zhang, L. (2021). Pembelajaran Mikro melalui TikTok: Peluang dan Tantangan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.